

TAFSIR TAHLILI ATAS SURAH AT-TAKASUR (ANALISIS PANDANGAN MUFASIR KONTEMPORER)

Nina Wulandari¹, Muhammad Taufiq²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,
Email : ninawulandari@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,
Email : muhammadtaufiq@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Bersamaan bertumbuhnya era dikala ini, menghasilkan orang terus menjadi takut hendak tersaingi oleh banyak orang sekelilingnya. Di dalam surah At- Takasur dipaparkan hal kejadian persaingan dalam mengejar bumi, surah At- Takasur memperjelas dengan cara rinci hal persaingan mengejar bumi bersama akibat yang dialami di akhirat nanti. Riset ini ialah tipe riset daftar pustaka(Library Research) dengan memakai tata cara Tahlili. Hasil riset ini membagikan uraian kalau dalam pengertian Al- Munir surah At- Takasur menerangkan banyak aktivitas orang dalam memperoleh kebahagiaan bumi alhasil terbuai hingga kematian mendatangi, berikan peringatan hendak terdapatnya persoalan dihari akhir zaman hal aksi di bumi, serta membagikan bahaya kalau orang hendak memandang neraka jahim dengan cara percaya dan menghadapinya dengan situasi yang menyeramkan. Bagi pengertian Al- Maraghi surah At- Takasur menegaskan pada orang supaya tidak melaksanakan aksi jelek semacam persaingan dalam mengejar bumi, Allah membagikan bahaya untuk banyak orang yang senang persaingan dalam mengejar bumi serta lupa. Isi surah ini diamati dari bidang persaingan dalam mengejar bumi, Allah membagikan peringatan kepada orang yang senang berlalai kepada akhirat serta tidak menyiapkan diri buat kehidupan akhirat.

Kata Kunci : Tahlili, At-Takasur, Mufasir Kontemporer

Abstract

Along with the development of the current era, making humans increasingly worried about being rivaled by the people around them. In surah At-Takasur it is explained about the phenomenon of competitions in pursuit of the world, surah At-Takasur explains in detail about the competitions in pursuit of the world and the impact that will be felt in the afterlife. This research is a type of library research (Library Research) using the Tahlili method. The results of this study provide an understanding that in the interpretation of Al-Munir's surah At-Takasur explains the busyness of humans in getting the pleasures of the world so that they are complacent until death approaches, warns of questions on the Day of Resurrection regarding actions in the world, and provides a threat that humans will see hell of ignorance with certainty and face it with frightening conditions. According to Al-Maraghi's interpretation of surah At-Takasur reminds people not to commit despicable acts such as competing in the pursuit of the world, Allah poses a threat to those who like to compete in the pursuit of the world and are negligent. The content of this surah is seen from the point of view of competing in the pursuit of the world, Allah gives a warning to humans who like to be negligent about the afterlife and do not prepare themselves for the afterlife.

Keywords: Tahlili, At-Takasur, Contemporary Commentators

Pendahuluan

Secara garis besar, surah ini mengkritik keras sikap bermegah-megahan dalam hal duniawi yang melalaikan manusia dari kehidupan akhirat. Bahkan, siapa pun manusianya—baik cendekiawan, ilmuwan, guru, orang awam, hingga masyarakat terdidik sekalipun—dapat terperangkap dalam perlombaan duniawi ini jika tidak menjaga diri.

Contoh konkret dari fenomena ini juga dapat terlihat dalam dunia pendidikan. Sebagian orang tua berlomba menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan yang dianggap unggul bukan semata-mata demi kualitas pendidikan, melainkan demi pengakuan sosial. Motivasi ini sering kali tidak didasari oleh nilai ibadah atau kesalehan, melainkan oleh gengsi dan keinginan untuk tampil lebih unggul dari orang tua lainnya.

Menurut Wahbah az-Zuhaili (2009), surah *At-Takatsur* memberikan peringatan kepada umat manusia agar tidak terlena oleh gemerlap dunia serta tidak mengikuti hawa nafsu yang membawa pada kelalaian terhadap kehidupan akhirat. Sementara itu, Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan bahwa surah ini menggambarkan tentang neraka Jahiim sebagai ancaman bagi orang-orang yang lalai dan bermewah-mewahan tanpa memperhatikan akhirat (Al-Maraghi, 2005).

Senada dengan itu, M. Quraish Shihab (2007) menjelaskan bahwa surah *At-Takatsur* membahas tentang kompetisi manusia dalam menumpuk kenikmatan duniawi serta peringatan keras bahwa semua kenikmatan tersebut akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Ia juga menekankan bahwa manusia sering kali terbuai oleh satu aspek kehidupan hingga melupakan aspek yang lebih penting—yakni ibadah dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, orang yang sadar akan adanya kenikmatan ukhrawi tidak akan menghabiskan seluruh daya dan pikirannya hanya demi kenikmatan dunia yang sementara.

Sayyid Qutb (2004) dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* memaknai surah ini sebagai peringatan yang menggugah kesadaran umat manusia. Ia menggambarkan bahwa ayat-ayat dalam surah ini menyerupai suara keras dari seorang pemberi peringatan yang berusaha membangunkan orang-orang dari tidur panjangnya dalam kenikmatan dunia. Ia mengajak manusia untuk membuka mata terhadap kenyataan bahwa kehidupan dunia hanyalah tempat singgah sementara yang akan digantikan dengan kehidupan abadi di akhirat.

Demikian pula Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa surah *At-Takatsur* menunjukkan bahaya dari sifat bermegah-megahan dalam harta, keturunan, dan status

sosial. Manusia akan dilalaikan hingga maut menjemputnya. Pada hari kiamat nanti, semua nikmat dunia akan dipertanyakan dan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT (Ibnu Katsir, 2000).

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa surah *At-Takatsur* memberikan kritik tajam terhadap perilaku materialistik yang saat ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat. Allah SWT memperingatkan bahwa kesibukan mengejar dunia tanpa memperhatikan nilai agama akan mendatangkan penyesalan di akhirat. Maka, sebagai umat Islam, penting bagi kita untuk menyeimbangkan antara usaha duniawi dan persiapan akhirat, dengan selalu menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai pondasi utama dalam menjalani kehidupan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti kitab tafsir, buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang relevan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang efektif dalam menggali dan memahami pemikiran para mufassir serta konteks keilmuan yang melatarbelakangi suatu ayat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tafsir tahlili, yaitu pendekatan penafsiran Al-Qur'an secara runtut ayat demi ayat, dengan memerhatikan aspek-aspek bahasa, konteks sejarah, dan kandungan makna yang mendalam dari setiap lafaz dan ayat. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan makna ayat secara komprehensif dengan menyertakan penjelasan tentang hubungan antarayat, sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), serta kandungan hukum dan pesan moral yang dapat diambil dari ayat tersebut. Metode ini banyak digunakan dalam tradisi tafsir klasik maupun kontemporer, karena dianggap mampu menguraikan isi kandungan ayat Al-Qur'an secara sistematis dan mendalam (Az-Zuhaili, 2009; Quraish Shihab, 2007).

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode tahlili yang penulis lakukan antara lain adalah pertama, menjelaskan *munāsabah* ayat, yaitu korelasi antara satu ayat dengan ayat sebelumnya maupun sesudahnya, agar dapat dipahami keterkaitan tematik dalam satu rangkaian surah. Kedua, menjelaskan *asbāb al-nuzūl*, yaitu latar belakang historis atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat untuk memperkuat konteks pemahaman. Ketiga, menguraikan isi kandungan ayat secara umum baik secara lafzi maupun maknawi, guna menangkap pesan utuh yang disampaikan oleh ayat tersebut. Keempat, menyimpulkan hukum-hukum atau nilai-nilai normatif yang terkandung dalam ayat, seperti peringatan, anjuran, atau larangan yang bersifat syar'i. Kelima, menafsirkan makna dan pesan moral yang tersirat dalam ayat agar dapat

diaktualisasikan dalam kehidupan kontemporer. Keseluruhan proses tersebut dilakukan dengan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang otoritatif seperti *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir Ibnu Katsir*, yang merupakan rujukan penting dalam khazanah keilmuan tafsir (Ibnu Katsir, 2000; Az-Zuhaili, 2009; Shihab, 2007).

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Mufasir Kontemporer Wahba Zuhaili dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi Atas Surah At-Takasur

1. Pemikiran wahba zuhaili atas surah At- Takasur

Didalam pengertian Al- Munir, bagi Wahba Zuhaili, menarangkan hal pantangan Allah Swt kepada banyak orang yang padat jadwal hendak bersaing dalam mengejar bumi hingga kematian mendatang, peringatan hal pertanggungjawaban atas seluruh perihai yang digarap sepanjang hidup didunia.

Orang yang melaksanakan aksi bersaing kepada bumi hendak dimasukan kedalam neraka dengan kondisi yang seram.

2. Pemikiran Ahmad Musthafa Al- Maraghi tentang

surahAt- Takasur Surah ini turun bertepatan dengan 2 kabilah ansar ialah anak cucu harits dan anak cucu haritsah yang silih angkuh diri dengan kekayaan serta keturunannya. Surah ini turun jadi peringatan pada banyak orang yang hidup bermegah- megahan alhasil ibadahnya pada Allah telantar.

Hukum dan arti serta arti yang tercantum pada surah At- Takasur ini antara lain angka adab, surah At- Takasur menegaskan pada kita supaya tidak melaksanakan aksi yang jelek ialah bermewah- mewah atas harta, peran dan generasi, alhasil kita lupa hendak tanggung jawab karena menyangka kalau harta barang memiliki angka yang amat besar.

Isi surah At- Takasur ditatap lewat bidang bersaing mengejar bumi bersumber pada Wahba Zuhaili, hukum yang dapat disimpulkan dari surah At- Takasur pula arti serta arti yang tercantum pada surah At- Takasur selaku selanjutnya:

Allah Swt mengantarkan peringatan pada orang yang tidak melakukan kebaikan saleh dan tidak memulai buat akhirat. Allah menghinakan banyak orang yang disibukkan dengan berbangga- bangga memakai banyaknya harta alhasil menoleh dari

ketaatan pada Allah, sampai mereka mati serta di kuburkan. Bahaya yang bermaksud buat memantapkan terdapatnya siksa kuburan dan aniaya akhirat.

Tujuan surah ini buat menerangkan kalau seluruh yang dijanjikan oleh Allah Swt berbentuk hari kebangkitan serta keadaan yang mengikutinya yakni betul terdapatnya. Allah Swt balik menegaskan kalau apabila orang tidak bersedekah alim dan tidak meninggalkan watak berbangga- bangga memakai harta, generasi, dan figur, mereka hendak menyesal dan menemukan aniaya. Allah mengantarkan bahaya neraka untuk banyak orang ateis ialah tempat bermukim selamanya, sebaliknya untuk kalangan mukminin yakni tempat melalui saja.

Allah memberitahu mengenai memandang neraka jahannam memakai kasat mata, mata batin, dan telepatis. Berikutnya di hari akhir zaman orang hendak ditanya Mengenai bermacam berbagai kenikmatan yang telah mereka rasakan sepanjang di bumi, berbentuk nikmat berlandung di rumah serta di dasar tumbuhan, nikmat kehidupan yang bagus serta elegan, kesehatan, dikala senggang, keamanan serta proteksi dan semisalnya. Seluruh orang hendak ditanya, namun persoalan pada banyak orang ateis merupakan penghinaan karena mereka tidak sempat berlega hati, sedangkan itu persoalan pada kalangan mukminin ialah wujud hidmat karena mereka berlega hati. Perihal ini di tiap kenikmatan, persoalan itu ditanya dikala kalkulasi kebaikan. Terdapat statment kalau persoalan itu sehabis masuk neraka jadi wujud penghinaan pada mereka. Hendak namun opini yang awal lebih penting.

Isi surah At- Takasur diamati dari bidang persaingan mengejar bumi bagi Al-Maragi Hukum serta arti dan arti yang tercantum dalam surah At- Takasur ini antara lain yakni angka adab, surah At- Takasur menegaskan pada kita biar tidak melaksanakan aksi yang jelek ialah bermewah- mewah atas harta, peran dan generasi, alhasil kita lupa hendak tanggung jawab karena menyangka kalau harta barang memiliki angka yang amat besar. Selaku akhirnya apabila kita memiliki harta yang banyak, peran yang besar dan generasi yang menyebabkan kita angkuh diri, berarti kita mempunyai seluruh fadilat orang. Karena itu kita menyangka semua bisa melanggengkan kita hidup di bumi dan dapat menjamin keamanan dari kematian serta semua itu hendak dimintai pertanggung balasan.

Pada kehidupan warga kerap kali kita jumpai terdapatnya pelapisan sosial, ialah tingkatan- tingkatan ataupun lapisan- lapisan warga cocok status sosialnya apakah orang itu tercantum kalangan besar, menengah, dan kecil. Pada kehidupan warga timbulnya pelapisan sosial itu ditimbulkan oleh orang itu sendiri, orang kerap kali memandang besar rendahnya bagian seorang dari harta yang dipunyai, sebaliknya Allah tidak sempat melainkan seorang dari harta, peran, dan generasi. Dalam Islam yang

melainkan orang yang satu dengan orang yang yang lain merupakan bakti dan keimanannya, oleh sebab itu aksi bermewah- mewah mendekati yang dipaparkan pada surah At- Takasur, dapat menyebabkan pelapisan sosial yang bisa berakibat minus pada hubungan bermasyarakat.

Angka adab, pada surah At- Takasur dipaparkan Mengenai neraka jahim selaku bahaya untuk banyak orang yang suka bermewah- mewah serta lupa. Neraka yakni salah satu perihal yang karakternya metafisik, faktor metafisik ini harus kita sikapi memakai keagamaan. Karena bentuk dari neraka jahim tidak terdapat yang lebih mengenali melainkan Allah Swt. jadi neraka jahim ini cuma dapat dikenal nanti di akhirat esok paling utama banyak orang yang menghuninya.

Neraka jahim pada surah At- Takasur memiliki faktor ilahiyah, pada faktor ilahiyah ini dapat kita mengutip angka kepercayaan alhasil dapat menimbulkan angka keagamaan serta ketaatan kita pada Allah Swt. karena keagamaan kita kepada terdapatnya neraka di akhirat esok bisa memotivasi seorang buat tidak melaksanakan aksi yang tidak diperbolehkan oleh Allah Swt semacam yang tertuang pada surah At- Takasur tersebut.

Simpulan

Pengertian tahlili ialah pengertian yang analitis sebab isi ayat- ayat Al- Qur' an dipaparkan bersumber pada antrean bagian dalam mushaf serta kajian dari bermacam bidang, mufradat serta munasabah bagian buat memandang ikatan antara bagian saat sebelum dengan bagian setelahnya, asbabun nuzul, arti bagian dengan cara garis besar, kajian hukum yang tercantum serta bonus uraian kaitannya dengan qira' at, I' rab, serta idiosinkrasi lapisan tutur pada bagian yang ditafsirkan dan diperkaya dengan pemikiran pemimpin ajaran serta serupanya.

Surah At- Takasur ialah surah yang ke 102 terdiri dari 8 bagian serta tercantum dalam golongan surah Makkiyah, Surah At- Takasur turun selaku peringatan pada banyak orang yang hidup bermegah- megahan alhasil ibadahnya pada Allah jadi terbengkalai. Malim kontemporer ialah para malim yang terletak pada dikala saat ini dengan mengutip metodologi berlatar sosio- kultur dengan tujuan buat koreksi. Diantara malim kontemporer yang populer yakni Wahba Zuhaili dengan buku tafsirnya Al- Munir dan malim kontemporer Ahmad Musthafa Al- Maraghi dengan buku pengertian Al- Maraghi.

Kedua malim ini amat rinci sekali dalam memaknakan surah At- Takasur diawali dari menerangkan munasabah ataupun ikatan antara satu bagian dengan bagian yang

lain, menarangkan asbab al- nuzul, menarangkan arti serta arti yang tercantum dalam bagian.

Setelah itu diantara hukum yang bisa disimpulkan dari surah At- Takasur dan arti serta arti yang tercantum dalam surah At- Takasur ialah menegaskan pada kita supaya tidak melaksanakan aksi jelek ialah bermewah- mewah atas harta, peran serta generasi alhasil kita lupa hendak tanggung jawab sebab menyangka kalau harta barang mempunyai angka yang amat tinggi.

Daftar Rujukan

- Al-Maraghi, A. M. (2005). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Shaddiq. (2009). *Dalilul Faalihin li Thuruqi Riyaadhis Sholihin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Ansyory, A. (2012). *Pengantar Uloomul Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan.
- Ash-Shobuni. (1996). *Shofwat at-Tafasir*. Cairo: Dar Salam.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Faiz, M. A. (n.d.). *Studi komparatif Al-Qur'an Surah At-Takatsur: 1-8 dalam tafsir Al-Qur'an karya Sayyid Qutb* [Manuskrip tidak diterbitkan].
- Ibnu Katsir. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'an dan tafsirnya (Edisi yang disempurnakan), Juz 28-30*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa baru dalam pendidikan Islam: Bahaya hedonisme*. Jakarta: Rajawali Press.
- Qutb, S. (2004). *Fi Zhilal al-Qur'an (Di bawah naungan Al-Qur'an)*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suratul Yatimah. (n.d.). *Hedonisme dalam Al-Qur'an: Analisis terhadap Quraish Shihab atas Surah At-Takatsur dalam Tafsir Al-Mishbah* [Artikel tidak diterbitkan].
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.